

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses turunnya al-Qur`an telah usai lebih dari 1400 tahun lalu. Ayat dan surah dalam al-Qur`an hingga kapanpun tidak akan mengalami penambahan dan pengurangan lagi. Walaupun begitu, interpretasi atau penafsiran terhadapnya akan terus bermunculan, menyesuaikan kondisi zaman. Perlu digarisbawahi, dengan hadirnya zaman yang serba modern ini, penafsiran sudah tidak lagi berputar-putar pada tataran ideologis. Telah terjadi semacam *shifting paradigm* dalam dunia penafsiran. Tafsir klasik yang karakteristiknya cenderung bersifat ideologis, repetitif, dan parsial telah bergeser kepada tafsir modern kontemporer yang cenderung bernuansa hermeneutis, ilmiah, kritis, nonsektarian, kontekstual, dan berorientasi pada spirit al-Qur`an.¹

Hal ini dirasa benar adanya ketika melihat periodisasi penafsiran yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim. Era modern sekarang disebut-sebut sebagai era reformatif, suatu era dimana penafsiran teks wahyu berdasar pada nalar kritis dan memiliki tujuan transformatif.² Yang menjadi atensi pada penafsiran di era reformatif adalah bagaimana tafsir menjadi penghubung antara al-Qur`an sebagai kitab suci dan realitas sosial. Ini didasari pada suatu fakta bahwa al-Qur`an turun sebagai petunjuk bagi manusia.³ Pandangan ini setidaknya didukung oleh Abduh.

¹ Wely Dozan, "Analisis Pergeseran *Shifting Paradigm* Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 53.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 52.

³ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 2. QS. al-Isrā' [17]: 9. QS. al-A'rāf [7]: 52. QS. al-Nahl [16]: 89.

Menurutnya, tafsir memang harus berfungsi menjadikan al-Qur`an sebagai sumber petunjuk yang dapat memberikan solusi atas problem konkret yang dihadapi umat.⁴

Manifestasi dari itu semua adalah kemunculan tafsir bercorak *adabī ijtīmā'ī*, yaitu tafsir yang berusaha menerapkan nas al-Qur`an ke dalam norma sosial dan tatanan masyarakat.⁵ Sang mufasir berusaha melihat realitas empiris berupa tingkah laku manusia dalam segala aspeknya. Mufasir memiliki orientasi untuk menerapkan teori-teori yang ditawarkan al-Qur`an ke dalam dimensi masyarakat sebagai solusi atas problematika yang dihadapinya. Sederhananya, tafsir ini mencoba mengatur kehidupan manusia dalam segala bidang, seperti ekonomi dan politik, berdasarkan teori al-Qur`an.⁶

Tafsir *adabī ijtīmā'ī* sepertinya telah merebak ke semua penjuru dunia tafsir. Sampai-sampai, sekelas tafsir Syiah mengadopsi corak ini setelah sebelumnya banyak dikesankan sebagai tafsir ideologis.⁷ Klaim tafsir Syiah sebagai tafsir ideologis ini dapat dilihat ketika Imam al-Ṭabarsī, salah satu mufasir kenamaan Syiah, menafsirkan surah al-Mā'idah ayat 55. Al-Ṭabarsī menjelaskan bahwa sosok yang wajib ditaati karena paling memiliki otoritas dalam memimpin dan mengurus makhluk ada tiga, yaitu Allah, rasul Allah, dan orang-orang beriman. Orang-orang beriman di sini disifati dengan orang yang menegakkan salat dan membayar zakat dalam keadaan tunduk. Sosok orang beriman dengan sifat

⁴ Mustaqim, *Epistemologi*, 59.

⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012), p. 478.

⁶ Muḥammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1966), p. 71.

⁷ Seperti yang diredaksikan oleh al-Dhahabī bahwa tabiat orang Syiah adalah menjadikan al-Qur`an dan nas agama yang lain sebagai legitimasi atas dogma, mazhab, dan ideologi yang dibangunnya. Lihat al-Dhahabī, *Al-Tafsīr*, Vol. 2, 11.

kemudian dimaksudkan kepada Sahabat ‘Alī. Praktis, ayat 55 ini dianggap sebagai legitimasi imamah ‘Alī setelah nabi tanpa adanya jeda dan pemisah.⁸

Walaupun begitu, seperti yang telah dikatakan, tafsir Syiah sudah mulai berorientasi terhadap realitas, tidak seratus persen diarahkan kepada masalah ideologi, tetapi lebih diarahkan untuk menanggapi isu-isu sosial dalam masyarakat. Tafsir seperti ini direpresentasikan oleh tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* karya Muḥammad Taqī al-Mudarrisī, seorang mufassir Syiah *Ithnā ‘Ashariyyah*. Al-Mudarrisī lebih cenderung menafsirkan al-Qur`an dengan merefleksikannya terhadap realitas sosial, bahkan dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan legitimasi kaum Syiah atas ideologinya. Sebut saja dalam menafsirkan ayat ke-24 surah al-Nisā` yang dipandang sebagai dalil dan legitimasi atas keabsahan nikah mut’ah. Kebanyakan mufassir Syiah hanya menonjolkan sisi-sisi ideologis dalam penafsiran ayat tersebut. Mereka hanya ingin mengkampanyekan kepada khalayak umum bahwa yang dimaksud dalam redaksi *فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً* tidak lain adalah nikah mut’ah itu sendiri. Ayat tersebut tidak memiliki pemaknaan lain. Mereka ingin memproklamirkan bahwa nikah mut’ah hingga saat ini merupakan sesuatu yang absah secara syariat.⁹

Namun, nuansa berbeda akan dirasakan apabila melihat penafsiran al-Mudarrisī terhadap ayat yang sama. Dalam penafsirannya, memang tidak dapat dipungkiri bahwa al-Mudarrisī juga mendukung legalitas nikah mut’ah seperti kebanyakan orang Syiah lainnya.¹⁰ Namun, di sisi lain, al-Mudarrisī menampilkan

⁸ Abū ‘Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Murtadā, 2006), p. 298.

⁹ Ibid, Vol. 3, 50. Lihat juga Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān*, Vol. 4 (Beirut: Muassasah al-A’lamī, 1997), p. 279.

¹⁰ Seperti halnya penafsiran al-Ṭabarsī dan Ṭabāṭabā’ī di paragraf sebelumnya.

aspek sosial dalam pandangannya terhadap nikah mut'ah. Al-Mudarrisī menyampaikan bahwa nikah mut'ah tidak serta merta dapat dilakukan, tetapi perlu adanya beberapa pertimbangan yang matang. Al-Mudarrisī menyebutkan dua syarat yang harus dipenuhi apabila ingin melangsungkan nikah mut'ah. Pertama adalah bertujuan membangun keluarga, bukan hanya menomorsatukan orientasi seksual. Kedua adalah memberikan mahar secara sempurna kepada pihak wanita. Al-Mudarrisī memandang nikah mut'ah sebagai opsi yang dapat dilakukan daripada harus mempermainkan perempuan atau menjanjikan pernikahan yang langgeng tetapi berujung dengan perpisahan.¹¹

Contoh lainnya adalah ketika menafsirkan surah al-Mā'idah ayat 67 yang menurut al-Ṭabarsī berbicara mengenai perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah serta janjinya untuk melindungi dan menolong Nabi Muhammad dalam misi penyampaian risalah.¹² Sekilas, ayat tersebut tidak berbicara mengenai aspek sosial kemasyarakatan. Namun, al-Mudarrisī dalam penafsirannya tidak mau hanya memberi penjelasan seperti yang dipaparkan oleh al-Ṭabarsī. Al-Mudarrisī ingin memberi perhatian khusus pada persoalan politik dan pemerintahan. Al-Mudarrisī berbicara bahwa politik merupakan tingkatan tertinggi dalam setiap sistem sosial kemasyarakatan. Adapun kepemimpinan dalam politik merupakan puncak dari tingkatan tertinggi tersebut. Dengan begitu, tanpa adanya kepemimpinan yang baik, politik tak akan berarti apapun. Apabila sistem perpolitikan sudah tak berarti, maka segala tatanan sosial juga sudah tak berarti apapun. Lebih lanjut, al-Mudarrisī mengkorelasikannya

¹¹ Muḥammad Taqī al-Mudarrisī, *Min Hudā al-Qur'ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2008), p. 40.

¹² al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayān*, Vol. 3, 313.

dengan hal ihwal penyampaian risalah. Menurut al-Mudarrisī, risalah haruslah merupakan sesuatu yang sensitif dan prinsipal dalam masyarakat. Adapun perpolitikan dan pemerintahan, keduanya merupakan persoalan yang paling sensitif dan prinsipal berdasarkan uraian sebelumnya. Sehingga, al-Mudarrisī mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud wajibnya rasul menyampaikan risalah di sini merupakan perintah Allah kepada rasul untuk menyampaikan urusan-urusan politik serta pemerintahan.¹³

Begitupula dalam menafsirkan ayat-ayat *aḥkām*. Al-Mudarrisī tak lupa mengaitkannya dengan problem sosial. Contohnya ketika menafsiri surah al-Baqarah ayat 275-276 yang berbicara keharaman riba. Al-Mudarrisī tidak hanya berbicara bahwa riba merupakan suatu keharaman. Lebih dari itu, al-Mudarrisī mengatakan bahwa riba dapat menyebabkan munculnya banyak pengangguran serta melemahkan semangat dan motivasi orang fakir untuk bekerja sungguh-sungguh. Efeknya, ekonomi keumatan akan mengalami kemunduran.¹⁴

Hal-hal di atas sekiranya cukup memberikan pemahaman bahwa tidak semua mufasir Syiah menulis kitab tafsir yang sangat getol melegitimasi ideologinya tanpa melihat realitas sekitar dan memfungsikan al-Qur`an sebagai sumber petunjuk atas kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, ada juga mufasir Syiah yang sensitif terhadap realitas sosial masyarakat, seperti halnya al-Mudarrisī. Dari tesis-tesis di atas, penulis tertarik untuk mengungkap epistemologi tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* yang ditulis oleh Muḥammad Taqī al-Mudarrisī.

¹³ al-Mudarrisī, *Min Hudā al-Qur`ān*, Vol. 2, 257.

¹⁴ Ibid, Vol. 1, 354.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah berikut:

1. Dari mana saja sumber-sumber penulisan tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*?
2. Bagaimana metode penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*?
3. Bagaimana validitas penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber-sumber yang digunakan dalam menulis tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*.
2. Untuk mengetahui secara mendalam metode penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*.
3. Untuk memverifikasi validitas penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian yang disuguhkan ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Memperkaya khazanah ilmu keislaman, khususnya ilmu al-Qur`an dan tafsir.
- b. Memberi informasi tentang kajian tafsir di lingkungan orang Syiah.
- c. Memberi informasi tentang kajian epistemologi tafsir.
- d. Memberi informasi tentang kerangka epistemologi yang dibangun oleh Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsirnya *Min Hudā Al-Qur`ān*.
- e. Dalam konteks tafsir Syiah, yang selama ini diketahui hanya memproduksi tafsir-tafsir bernuansa ideologis semata. Penelitian ini akan mengisi celah kosong dalam ruang penelitian *shifting paradigm* yang selama ini hanya dilakukan di komunitas Sunni dan abai melihat tradisi non Sunni termasuk Syiah.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan keterangan tambahan pada khalayak luas mengenai epistemologi tafsir Syiah, terkhusus tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* karya Muḥammad Taqī al-Mudarrisī. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka mata masyarakat bahwa orang Syiah tidaklah sepenuhnya orang yang buta terhadap realitas sosial. Terakhir, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan studi lanjutan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Artikel oleh Fiddian Khairudin dan Amaruddin dengan judul “Mengungkap Penafsiran Al-Qur`an Versi Syiah: Kajian Tafsir *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur`ān* Karya at-Tabataba’i.” Penelitian tersebut ingin mengupas bagaimana Ṭabāṭabā’ī,

seorang mufasir Syiah kenamaan, memahami dan menafsirkan al-Qur`an. Penelitian ini dilangsungkan dengan menelaah hasil karya Ṭabāṭabā`ī dalam bidang tafsir, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Ṭabāṭabā`ī memiliki beberapa paradigma penafsiran yang berbeda dengan mufasir kebanyakan. Ṭabāṭabā`ī menganggap tidak ada satu ayat pun yang tidak dapat dipahami dan diketahui termasuk ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu, penafsiran Ṭabāṭabā`ī kentara sekali dalam mengkampanyekan ideologi Syiah.¹⁵

Artikel oleh Opın Rahman dan M. Gazali Rahman yang berjudul “Tafsir Ideologi: Bias Ideologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah.” Penelitian ini bertujuan melihat bias ideologi dalam penafsiran al-Qur`an, yang meliputi ideologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemunculan tafsir ideologi disebabkan oleh dua faktor, persoalan politik dan perdebatan ideologis. Suksesı kepemimpinan sahabat ‘Umar, ‘Uthmān, dan ‘Alı sebagai puncaknya dengan terjadinya *al-fitnah al-kubrā* melahirkan perbedaan ideologis hingga masuk ke ranah penafsiran. Al-Qur`an dijadikan alat justifikasi untuk membenarkan ideologi masing-masing sekte.¹⁶

Artikel oleh Muhammad Abdul Malik Furqon dan Muhammad Taqıyuddin yang berjudul “Metode Tafsir Bāṭinı Syı`ah: Sebuah Telaah Kritis.” Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana Syiah menggunakan metode tafsir Bāṭinı dalam

¹⁵ Fiddian Khairudin dan Amaruddin, “Mengungkap Penafsiran Al-Qur`an Versi Syiah: Kajian Tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur`ān* Karya at-Tabataba`ı”, *Syahadah*, Vol. 6, No. 2 (2018), 92-113.

¹⁶ Opın Rahman dan M. Gazali Rahman, “Tafsir Ideologi: Bias Ideologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah”, *As Syams Jurnal Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020), 181-195.

penafsirannya terhadap al-Qur`an. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tafsir Bāṭinī versi Syi'ah berbeda dengan versi Sunni. Syi'ah berpendapat bahwa metode Tafsir Bāṭinī adalah yang paling valid. Syi'ah memandang bahwa apabila kontradiksi antara makna batin dengan makna zahir, maka lebih didahulukan makna batin. Tujuan akhir yang ingin dicapai Syi'ah dengan metode tafsir ini adalah, meneguhkan ideologi *imāmah* mereka.¹⁷

Tesis oleh Imam Ahmadi dengan judul “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Āsyur dan Implikasinya terhadap Penetapan *Maqāshid Al-Qur`an* dalam *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*”. Penelitian ini mencoba mengungkap epistemologi tafsir *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* dengan fokus analisis terhadap metode yang digunakan oleh Ibnu ‘Āsyur dalam menyusun kitab tafsirnya dan implikasi penggunaan metode penafsiran tersebut terhadap penetapan *maqāshid al-Qur`an*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode penafsiran dalam *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* adalah metode gabungan antara *bi al-ma`thūr* dan *bi al-ra`yi*. Adapun implikasi metode tafsir yang digunakan terhadap penetapan *maqāshid al-Qur`an* dibagi menjadi dua. Pertama adalah rumusan *maqāshid al-Qur`an* versi Ibnu ‘Āsyur terbagi menjadi tiga, *‘ammah*, *khashshah*, dan *juz`iyyah*. Kedua adalah perumusan *maqāshid al-Qur`an* tersebut dilakukan dengan prosedur *istiqra`*.¹⁸

¹⁷ Muhammad Abdul Malik Furqon dan Muhammad Taqiyuddin, “Metode Tafsir Bāṭinī Syi’ah: Sebuah Telaah Kritis”, *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2020), 207-234.

¹⁸ Imam Ahmadi, “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Āsyur dan Implikasinya terhadap Penetapan *Maqāshid Al-Qur`an* dalam *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*”, (Tesis di IAIN Tulungagung, 2017).

Tesis oleh Lailia Muyasaroh dengan judul “Epistemologi Tafsir *Syīr*: Studi atas Hermeneutika Al-Qur`an Muhammad Bāqir Al-Ṣadr”. Penelitian ini mencoba mengungkap kerangka epistemologi dalam kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Bāqir Al-Ṣadr dengan melihat bagaimana metode hermeneutika dan prinsip dasar penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua langkah yang harus dilalui seseorang untuk melakukan kajian tafsir *mawḍū`ī*, menginventarisir permasalahan yang ada di masyarakat dan mendialogkannya dengan al-Qur`an. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa sumber yang digunakan oleh Muhammad Bāqir Al-Ṣadr adalah al-Qur`an, akal, dan realitas. Ini sejalan dengan prinsip penafsirannya yang berawal dari realitas dan berakhir pada nas.¹⁹

Dalam rangka mengisi kekosongan yang ada, penelitian ini akan mengkaji kerangka epistemologi yang dibangun oleh Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek material yang dikaji. Objek material dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mencoba mengkaji tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* dari sudut pandang epistemologis. Hal ini tidak lain untuk melihat hakikat tafsir menurut kacamata al-Mudarrisī. Lebih dari itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kebenaran dan keobjektifan al-Mudarrisī dalam memproduksi

¹⁹ Lailia Muyasaroh, “Epistemologi Tafsir *Syīr*: Studi atas Hermeneutika Al-Qur`an Muhammad Bāqir Al-Ṣadr”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

karya tafsir. Ini tentu berangkat dari suatu tesis bahwa epistemologi bermaksud mengkaji secara kritis syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan dan mencoba menyuguhkan pertanggungjawaban akan klaim kebenaran secara rasional.²⁰ Pada akhirnya, penelitian ini akan bersifat evaluatif karena mencoba menilai kebenaran suatu pernyataan.

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Epistemologi sering diistilahkan sebagai teori pengetahuan.²¹ Apabila dijabarkan lebih lanjut, epistemologi merujuk pada sebuah cabang ilmu filsafat yang mengkaji teori pengetahuan secara khusus. Ruang lingkup kajian epistemologi adalah kajian seputar hakikat pengetahuan, sumber-sumber ilmu pengetahuan, metode, dan uji validitas terhadap suatu pengetahuan.²² Jika dikaitkan dengan penafsiran, maka kajian epistemologi di sini dimaksudkan untuk mengkaji hakikat sebuah penafsiran, sumber dan metode yang digunakan dalam sebuah penafsiran, dan menguji sejauh mana kebenaran sebuah penafsiran.

Untuk dapat mengetahui sumber sebuah penafsiran, digunakan teori dan klasifikasi sarjana muslim seperti al-Zarqānī. Dalam bukunya, al-Zarqānī menulis bahwa kitab tafsir terbagi menjadi tiga jika dilihat dari sumbernya, yaitu tafsir *bi al-riwāyah* atau *al-tafsīr bi al-ma`thūr*, tafsir *bi al-dirāyah* atau *al-tafsīr bi al-ra`yi*, dan tafsir *bi al-ishārah* atau *al-tafsīr al-ishārī*.²³

²⁰ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 212.

²² Mustaqim, *Epistemologi*, 10.

²³ Muḥammad Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), p. 12.

Pertama adalah *al-tafsīr bi al-ma`thūr* yang merupakan bentuk penafsiran dengan menukil ayat al-Qur`an, riwayat nabi, dan perkataan sahabat yang memang sudah nyata menjelaskan ayat al-Qur`an yang ditafsiri tersebut.²⁴ Dalam tafsir ini, penjelasan terhadap ayat al-Qur`an tidak datang dari diri mufasir. Mufasir hanya menukil riwayat yang yang pas untuk menjelaskan suatu ayat al-Qur`an. Kedua adalah *al-tafsīr bi al-ra`yi* yang merupakan bentuk penafsiran dengan berdasar ijtihad.²⁵ Perlu digarisbawahi bahwa tafsir dengan *ra`yu* (akal) ini bisa jadi juga menukil riwayat. Bedanya, penukilan riwayat tersebut kemudian dijadikan basis untuk berijtihad, bukan hanya sebatas penukilan. Ketiga adalah *al-tafsīr al-ishārī* yang merupakan bentuk penafsiran dengan mentakwilkan ayat al-Qur`an dengan makna selain makna yang tersurat dalam zahir ayat. Penafsiran *ishārī* ini disebabkan adanya isyarat lembut yang tampak pada suluk seseorang.²⁶

Selain teori dan klasifikasi yang ditawarkan oleh al-Zarqānī, penulis juga menaruh atensi terhadap tesis Abdul Mustaqim yang menyebut bahwa sumber penafsiran saat ini adalah teks al-Qur`an, ijtihad (akal), dan realitas empiris. Ketiga hal ini disebut selalu berdialektika secara sirkular. Ketiga hal ini dipandang dengan menggunakan paradigma fungsional.²⁷

Selanjutnya, untuk dapat menganalisis metode yang digunakan dalam sebuah penafsiran, diambil empat klasifikasi metode yang sering digunakan dalam menyusun karya tafsir, yaitu *ijmālī*, *tahlīlī*, *muqārīn*, dan *mawḍū`ī*. Pertama adalah metode *ijmālī* yang merupakan salah satu metode penafsiran dengan hanya

²⁴ Ibid, Vol.2, 12.

²⁵ Ibid, Vol.2, 42.

²⁶ Ibid, Vol.2, 66.

²⁷ Mustaqim, *Epistemologi*, 66.

memaparkan makna ayat secara umum atau global. Mufasir yang menggunakan metode ini tidak menyinggung *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *mufradāt*, balaghah, dan berbagai aspek lain.²⁸

Kedua adalah metode *tahlīlī* yang merupakan kebalikan dari metode *ijmālī*. Dengan metode ini, mufasir berusaha memberitahukan *dalālah* bahasa dan *syara'* yang dikandung oleh suatu kata, hubungan antara kata dengan kalimat, antara kalimat dengan ayat, dan antara ayat dengan ayat. Selain itu, juga dijelaskan aspek qiraah dan pengaruhnya terhadap suatu ayat, bentuk *i'rab*, dan ditunjukkan aspek mukjizat yang terkandung dalam suatu ayat.²⁹ Dalam metode *tahlīlī*, seorang mufasir harus merangkai tafsirnya sesuai dengan susunan al-Qur`an.³⁰

Ketiga adalah metode *muqārīn* yang berusaha menyajikan penafsiran al-Qur`an dengan cara perbandingan. Yang terakhir adalah metode *mawḍū'ī* yang merupakan suatu metode penafsiran al-Qur`an yang berorientasi pada suatu tema tertentu.³¹ Definisi ini tidak terlepas dari definisi tafsir *mawḍū'ī* itu sendiri sebagai ilmu yang membahas mengenai problem atau perkara sesuai dengan yang dimaksud atau dikehendaki oleh al-Qur`an melalui satu surat atau lebih.³²

Terakhir adalah pembahasan mengenai uji kebenaran atau uji validitas sebuah penafsiran. Terkait hal ini, ada tiga teori yang biasa digunakan, yaitu teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.³³ Pertama adalah teori koherensi yang menyatakan bahwa suatu penafsiran dapat dianggap benar apabila

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 381.

²⁹ Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), p. 52.

³⁰ Fahd bin 'Abdurrahmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rābi' Ashr* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), p. 862.

³¹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

³² Muslim, *Mabāhith*, 16.

³³ Mustaqim, *Epistemologi*, 83.

terdapat konsistensi proposisi dan metodologi di dalamnya. Kedua adalah teori korespondensi yang menyatakan bahwa suatu penafsiran dapat dianggap benar apabila selaras dengan realita dan fakta ilmiah di lapangan. Ketiga adalah teori pragmatisme yang berbicara bahwa suatu penafsiran dikatakan benar ketika mampu memberi manfaat bagi kehidupan dan menjadi solusi atas problem sosial yang muncul.³⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data-data yang ada akan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan makna data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis. Hal ini sejalan dengan pengertian dan ciri penelitian kualitatif.³⁵ Lebih lanjut, penelitian ini juga bagian dari penelitian pustaka atau *library research* yang datanya berasal dari literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang membahas aspek-aspek epistemologis dengan penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dalam tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* sebagai objek kajiannya.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* karya Muḥammad Taqī al-Mudarrisī.

³⁴ Ibid, 83.

³⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

b. Sumber Sekunder

Karena belum ada penelitian seputar obyek ini, maka sumber sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur lain yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menghimpun atau mengkodifikasi penafsiran Muḥammad Taqī al-Mudarrisī tentang ayat-ayat *aḥkām*, penafsiran yang berhubungan dengan gejala sosial dan politik, serta penafsiran ayat-ayat yang diklaim menjadi sumber ideologi dan doktrin Syiah. Kemudian, dilakukan klasifikasi data berdasarkan kategori. Data yang ada akan dikelompokkan menjadi penafsiran ayat-ayat *aḥkām*, penafsiran ayat sosial-politik, dan penafsiran *syi'i*. Selain itu, teknik dokumentasi juga akan digunakan untuk melacak dan melihat autobiografi Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dan persepsinya tentang tafsir al-Qur`an.

4. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data pada penelitian ini adalah berikut ini: *Pertama*, data yang sudah ada akan ditelaah secara mendalam dan diuraikan secara deskriptif-kualitatif. *Kedua*, data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi dengan kerangka teori yang sudah dipaparkan. Akan dilakukan pelacakan sumber dan metode penafsiran al-Mudarrisī dari penafsiran ayat-ayat *aḥkām*, penafsiran ayat sosial-politik, dan penafsiran *syi'i*. Kebenaran penafsiran al-Mudarrisī juga akan dinilai dengan melihat konsistensi metode yang digunakan,

kesesuaian dan relevansinya dengan realitas sosial, serta seberapa solutifnya penafsiran tersebut bagi kehidupan. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dari penelitian ini adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan penjelasan kerangka epistemologi secara umum yang mencakup pengertian epistemologi, epistemologi tafsir, dan ruang lingkup kajian epistemologi.

Bab ketiga merupakan pemaparan biografi Muḥammad Taqī al-Mudarrisī dan studi umum tentang kitab tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān*.

Bab keempat merupakan inti pembahasan. Di situ akan dianalisis data-data yang telah terkumpul dengan kerangka teori epistemologi guna mengetahui sumber penafsiran dan metode yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir *Min Hudā Al-Qur`ān* serta mengkonfirmasi kevalidan penafsiran.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran